



## **Karya Tulis Ulama' Nusantara Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Pendidikan**

Hairul Puadi dan Kurdi\*  
*IAI al-Qolam dan Pascasarjana IAI al-Qolam*

---

### **Abstract**

*In this study the plurality and diversity between people and nations within the framework of human unity, this philosophy creates Islamic civilization with moderate characteristics, harmonizing the individual uniqueness of each people and nation, with the virtues or badness that occurs in all people. and nation. So, what happens then is a sense of pride in the uniqueness and virtues that are owned without denying other specialties and strengths. This attitude appears in Islamic civilization. So, it can defeat the tendency of non-Arab fanaticism and the fanaticism of the Arabs as a whole. An interesting study of Islam Nusantara is a platform to reaffirm that Islam in this country adapts local values that characterize it. The legacy of the ulama has become an important part of the Islamic scientific transformation of the archipelago.*

*Keywords:* Ulama 'Nusantara , Educational Development

---

### **Pendahuluan**

Istilah ulama' secara sederhana berarti orang yang mengetahui atau orang-orang yang memiliki pengetahuan. Tidak ada pembatasan tentang pengetahuan atau ilmu yang spesifik dalam konteks ini, tetapi seiring dengan berkembangnya zaman dan mulai terbentuknya disiplin ilmu-ilmu dalam Islam khususnya syari'ah atau fikih. Meskipun jika dikerucutkan secara asal, pengertian ulama lebih kepada pengertian

\*) Email: [hairul@alqolam.ac.id](mailto:hairul@alqolam.ac.id) & [kurdi@alqolam.ac.id](mailto:kurdi@alqolam.ac.id)  
Jurnal ini tersedia di: <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren>

cakupan mengenai orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.<sup>1</sup> Ulama juga dapat diartikan sebagai pemuka atau pemimpin agama yang mempunyai tugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat manusia dalam membantu masalah sehari-hari baik dari sisi keagamaan maupun sosial masyarakat.

Meskipun pada kenyataannya tidak semua orang yang pandai atau berilmu itu dapat disebut ulama, sebab sebagai orang yang pantas disebut ulama harus menguasai pengetahuan bidang ilmu secara konsisten, kredibel dan dapat dijadikan panutan umat itu adalah kuncinya. Sebagaimana ulama Indonesia sendiri mendefinisikan kata ulama, "*Ulama adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat Qur'aniyah dan mengantarnya kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, taqwa dan khassyah (takut) kepada-Nya*" (M. Quraish Shihab). Dan bukan sembarang orang dapat menyandang gelar ulama' dengan mudah, sebab sebagai ulama' juga merupakan orang pilihan yang mulya dalam pandangan Allah SWT.

Dalam kajian ini pluralitas dan keberagaman antara umat dan bangsa-bangsa dalam kerangka kesatuan manusia, filsafat ini mencetak peradaban Islam dengan ciri yang moderat, menyelaraskan antara kekhasan individual yang dimiliki oleh masing-masing umat dan bangsa, dengan keutamaan atau keburukan yang terjadi pada semua umat dan bangsa. Maka, yang terjadi kemudian adalah rasa bangga terhadap kekhasan dan keutamaan yang dimiliki tanpa mengingkari kekhasan dan kelebihan yang lain. Sikap ini tampak dalam peradaban Islam. Sehingga, hal itu dapat mengalahkan kecenderungan fanatisme non-Arab dan fanatisme kekabilahan Arab seluruhnya.<sup>2</sup> Kajian menarik dari Islam Nusantara adalah platform untuk menegaskan kembali bahwa Islam di Negeri ini mengadaptasi nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khasnya. Warisan-warisan ulama, menjadi bagian penting dari transformasi keilmuan Islam Nusantara.

Juga ulama sebagai wasilah kepada seluruh umat dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Ulama sebagai seorang guru yang memberikan bimbingan serta pengajaran kepada para santri atau murid-muridnya serta kepada masyarakat luas. Namun dalam kenyataannya, peran ulama tidak hanya dalam lingkup pembinaan dan pendidikan tetapi juga dalam hal sosial kemasyarakatan, ekonomi dan budaya bahkan politik sekalipun. Ulama merupakan figure yang ucapan dan

---

<sup>1</sup> Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 28.

<sup>2</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 141.

tindakannya dapat dijadikan *uswah* di tengah masyarakat. Sebab apa-apa saja yang diucapkan maupun dilakukan oleh ulama tidak akan melenceng dari norma-norma agama yang mengandung kejujuran dan *akhlaqul karimah* serta mengedepankan kepentingan umat.

Peran ulama di tengah masyarakat sebagai acuan dan cerminan setiap ucapan serta tingkah laku. Dalam pandangan seseorang yang menjalani agama dengan cara intrinsik, agama dijadikan sebagai pedoman hidup, dijalankan dan diamalkan sesuai dengan keyakinannya. Pada tatanan sosial nilai-nilai agama dijadikan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan hidup. Bisa saja seseorang tersebut tidak glamor dengan atribut keagamaan. Tetapi secara substantif dia mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya secara jujur dan apa adanya. Beberapa penjelasan singkat mengenai peran ulama antara lain:

-  Sebagai sumber ilmu pengetahuan
-  Menegakkan syiar Islam dan membentuk kader (generasi)
-  Mengkaji dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam
-  Melindungi Islam dan mempertahankan hak-hak pemeluknya
-  Menjadi pembimbing, pengajar dan panutan bagi umat
-  Berjuang dalam membebaskan belenggu yang memasung kebebasan umat<sup>3</sup>

## Pembahasan

Dalam buku ini yang menjadi fokus pembahasan adalah tentang ulama', guru agama yang mengajarkan keshalihan kepada masyarakat luas, baik keshalihan individu maupun sosial. Kajian tentang ulama' Nusantara beserta peran dan konteksnya untuk mewujudkan harmonisasi antar umat. Peran ulama' dan kontribusinya di masa sekarang maupun yang akan datang, merujuk kepada karya-karya ulama' sebagai ciri khas khazanah keilmuan beserta dasarnya. Meskipun di lain sisi, ada masyarakat Islam di Indonesia yang mempunyai keahlian di bidangnya tetapi tidak dipandang masyarakat luas sebagai ulama'. Sehingga boleh jadi mereka lebih dipandang sebagai intelektual atau lebih populer sebagai cendekiawan muslim.

Menukil dari salah satu pernyataan di buku ini bahwa kiprah ulama' dalam dunia pendidikan tidak diragukan lagi. Ulama' senantiasa konsisten dalam mempersiapkan generasi penerus baik mental maupun moral, khususnya dalam hal kepekaan dan penataan hati. Sebab menjadi seorang ulama' harus mempunyai

---

<sup>3</sup> Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchit Muzadi*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal. 11.

niat serta hati yang tulus dalam rangka memberikan secercah perubahan pada generasi mendatang demi prinsip *mashlahah* yang diharapkan bersama. Meskipun secara sadar atau tidak, Indonesia telah terlebih dahulu dihuni oleh kosmologi Hindu Budha yang hingga saat ini masih terdapat salah satu tradisi dan masih melekat di kalangan masyarakat muslim Indonesia.<sup>4</sup>

Indonesia dengan keberagaman budayanya, tetapi tidak menutup fakta bahwa Indonesia adalah Negara dengan tradisi Islam yang cukup kental. Umat Islam di Indonesia dikenal sebagai umat yang memiliki tradisi kuat dalam merajut perdamaian, kebersamaan dan kerjasama dengan semua elemen bangsa. Nilai-nilai ini dibentuk oleh watak dan kultur masyarakat Indonesia yang diairi oleh nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Kebanyakan dari masyarakat Islam Nusantara, telah terbiasa akrab dengan ekspresi budaya maupun keagamaan yang berbeda-beda. Di antara banyaknya pulau, suku dan bahasa membentuk karakter masyarakat Islam Nusantara. Memang ada saat-saat tertentu dimana Islam dijadikan motif politik maupun kepentingan tertentu, dan disinilah peran ulama Nusantara untuk meluruskan kembali fitrah agama Islam kepada relnya, yang menempatkan Islam supaya sesuai dengan tujuannya yaitu menjadi rahmat dan bermanfaat untuk memperbaiki hidup serta kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>5</sup>

Ekspresi Islam Nusantara dihadirkan terkait dengan kenyataan bahwa, berkat dinamika tersebut, budaya nusantara mengembangkan ciri-ciri yang khas, yakni unsur-unsur yang menekankan pada kedamaian, harmoni dan silaturahmi (kerukunan dan welas asih), yang sebenarnya hanya merupakan manifestasi dari inti ajaran Islam itu sendiri. Memang, kenyataan ini disumbang baik oleh budaya khas nusantara pra-Islam maupun oleh kenyataan bahwa Islam yang dihayati oleh mayoritas muslim di Negeri ini didasarkan pada *wasatiyah* (modernisasi), *tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi).<sup>6</sup>

Tradisi berpikir menjadi kaitan ulama' dengan tradisi yang ada. Demikian jika dihubungkan, ulama dengan Islam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bagi umat muslim, ulama memainkan peran yang sangat penting, sebab tidak hanya dalam hal keagamaan tetapi juga hal lainnya. Clifford Geertz sendiri bahkan menyebutkan bahwa ulama adalah pialang budaya (*cultural broker*). Geertz

---

<sup>4</sup> Muhammad Husni dan Fathul Wahab, *Karya Tulis Ulama' Nusantara* cetakan I, (Malang, Gubuk Lawas, 2020), hal. 12.

<sup>5</sup> Edi Susanto dan Karimulloh, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal", *Al-Ulum 16*, No.1, hal 27.

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid. dkk, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), hal. 10.

berpendapat bahwa para ulama mempunyai peran yang berubah-ubah sebagai perantara dalam mengkomunikasikan dan menyesuaikan doktrin-doktrin Islam ke dalam praktik dan keyakinan lokal masyarakat Indonesia, kepada fungsi yang membuat mereka terlibat sebagai perantara isu politik nasionalisme bagi masyarakat.<sup>7</sup>

Ulama Nusantara yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai di kalangan masyarakat Indonesia. Secara spesifik, sebutan Kiai merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam, terutama memiliki pesantren dan mengajar kitab kuning. Namun jika menilik perannya sebagai ulama, maka tidak hanya sebagai pengajar kitab kuning tetapi juga kemampuannya berkarya dalam menulis atau menciptakan kitab kuning yang diakui di ranah Internasional. Karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa dan aksara Arab yang masih dapat ditemui hingga saat ini pada pesantren-pesantren atau majlis taklim. Para ulama tradisional menuangkan ilmunya dalam bentuk karya asli, terjemahan, *syarah* atau *khasyiah* atas teks klasik para ulama terdahulu dengan menggunakan bahasa Arab dan atau bahasa Daerah dan menggunakan aksara Arab.

Adapun dalam buku ini, tidak disebutkan adanya akulturasi antara Islam dengan tradisi sebelumnya. Pembatasan fokus permasalahan mengenai kajian ulama' dalam buku ini dibatasi di Kota Kediri. Dari beberapa sampel yang diambil beberapa sampel dari sekian banyaknya ragam karya-karya ulama Nusantara dari berbagai macam disiplin ilmu yang tidak akan ada habisnya jika dikaji ulang sebagai khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh masyarakat luas. Karakteristik ulama Nusantara dibedakan menjadi dua yaitu; tipe ulama yang memberikan pelajaran kepada santri atau jamaahnya saja tanpa menciptakan karya tulis walaupun sejatinya mereka mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam, dan tipe ulama yang memberikan pelajaran kitab-kitab kuning serta tetap produktif dalam menciptakan dan menghasilkan sebuah karya tulis.

Sedikitnya hanya satu kitab yang menjadi titik fokus dan diulas lengkap dalam buku ini, yakni kitab "*Siraj ath-Thalibin min Syarh al Minhaj al 'Abidin*" yang diprakarsai oleh KH. Ikhsan Jampes. Tema yang diusung dalam kitab tersebut menjadi indikator dan merupakan nilai lebih dari ulama' itu sendiri. Meskipun begitu pada umumnya para ulama tidak memiliki standarisasi tertentu dalam menghasilkan karya-karya tulis. Standarisasi yang digunakan hanya berdasarkan rujukan kepada karya-karya ulama sebelumnya. Hanya saja terkadang setiap ulama memiliki standar tersendiri yang lebih ketat baik dari segi penulisan, bahasa dan

---

<sup>7</sup> Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2 (1960), hal. 228.

kadungan isinya. Penjelasan tersebut diuraikan pada bagian *muqaddimah* bahwa apa yang ditulis tersebut tidak hanya pendapat pribadi mereka, melainkan juga nukilan-nukilan dari karya ulama sebelumnya. Dan untuk membuktikan validitas karya tulis tersebut diberikan rujukan-rujukan yang memperkuat dari karya ulama sebelumnya.

Karya-karya ulama tersebut tetap abadi dan fleksibel mengikuti perubahan perkembangan zaman. Meskipun hingga saat ini belum pernah ditemukan ada penghargaan khusus dari pemerintah, hal ini sangat disayangkan mengingat peran ulama dan sumbangsuhnya dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Tidak adanya regulasi pemerintah yang khusus membahas mengenai karya-karya ulama Nusantara, terkadang membuat sebagian orang memicingkan mata bahkan banyak juga yang tidak mengetahui. Penghargaan terhadap karya ulama kerap kali diselenggarakan dan diberikan oleh organisasi sosial keagamaan semacam NU atau instansi atau lembaga lainnya sebagai wujud apresiasi terhadap karya ulama yang luar biasa.

Tetapi di sisi lain, tidak adanya regulasi terkait penghargaan khusus kepada pribadi ulama pencipta atau penghasil karya tulis juga tidak menutup diri pemerintah untuk tetap menghargai karya dan jerih payah para ulama. Hal tersebut dilakukan pemerintah melalui wujud memberikan bantuan berupa beasiswa pendidikan bagi santri, bangunan fisik terhadap pondok pesantren atau lembaga yang dimiliki. Baik berupa rehabilitasi gedung maupun pembangunan gedung baru, sehingga layak untuk dihuni oleh para santri dan tentunya lebih memberikan manfaat kepada banyak kalangan. Dari pada hanya sekedar memberikan penghargaan khusus yang tentunya tidak diharapkan oleh pribadi para ulama, sebab para ulama dalam menghasilkan sebuah karya tidak mengharap imbalan apapun yang bersifat duniawi kecuali ridha Allah SWT semata.<sup>8</sup>

Di samping itu, diakuinya beberapa kurikulum pesantren oleh pemerintah, sehingga pesantren dapat berjalan sesuai dengan otonomi masing-masing pesantren tanpa intervensi apapun dari pemerintah. Bahkan pemerintah mengakui ijazah yang diterbitkan oleh pesantren, sehingga memiliki kedudukan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Meskipun tidak semua pesantren menerapkan kurikulum yang demikian, tetapi pada saat ini sudah banyak pesantren yang menerapkan kebijakan kurikulum yang setara dengan lembaga pendidikan formal dan diakui oleh pemerintah. Segala hal tersebut adalah bisikan murni yang

---

<sup>8</sup> Ibid., *Karya Tulis Ulama' Nusantara*, hal. 198.

timbul di hati para ulama untuk memberikan sumbangsuhnya terhadap bangsa berupa ilmu pengetahuan.

### **Kesimpulan**

Perjalanan ulama' sebagai ahli pengetahuan sosial spiritual. Yang hingga saat ini rekam jejak karya ulama' masih banyak yang belum terekspos di permukaan. Meskipun tanpa standarisasi tertentu, tetapi dalam penyusunannya para ulama' sangat berhati-hati dan menghindari karyanya dari plagiat terhadap karya lain. Ulama' yang terpilih oleh Allah secara jujur menciptakan karya-karya yang tidak lepas dari acuan karya ulama' yang terdahulu.

Tidak adanya standarisasi yang mengatur karya-karya tetapi tidak mengurangi validitas karya, atau menyebabkan keraguan seorang santri (jama'ah/pembaca) kepada ulama yang menciptakan. Bahkan beberapa masih banyak karya tulis ulama yang tidak terpublikasi sehingga tidak banyak dikenal. Meskipun demikian, tidak mempengaruhi fitrah tujuan para ulama Nusantara dalam menghasilkan karya-karya tulisnya. Sedangkan terkait regulasi khusus dari pemerintah yang tidak ada, juga tidak mengurangi rasa apresiasi pemerintah terhadap karya-karya ulama Nusantara. Setidaknya, wujud penghargaan atau apresiasi tersebut telah disalurkan dalam bentuk lain yakni berupa bantuan terhadap lembaga-lembaga pondok pesantren yang dimiliki.

---

## DAFTAR PUSTAKA

Rujukan utama :

Muhammad Husni dan Fathul wahab. (2020). Karya Tulis Ulama' Nusantara cetakan I. Malang: Gubuk Lawas.

Rujukan lain :

Burhanuddin. (2002). Ulama Perempuan Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Eksan, Moch (2000) Kiai Kelana: Biografi KH. Muchit Muzadi. Yogyakarta: LKIS.

Geertz, Clifford (1960). "The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History*. vol. 2 no. 2.

Imarah, Muhammad (1997). Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan. Jakarta: Gema Insani Press.

Susanto, Edi dan Karimullah. (2017). "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal". *Al-Ulum* 16. no. 1.

Wahid, Abdurrahman dkk. (2016) Islam Nusantara. Bandung: Mizan.